

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Membantu seseorang untuk menjaga kebersihan pribadinya adalah bentuk kepedulian. Memperhatikan kebersihan pribadi sangat penting. Kenyamanan, keamanan, dan kesehatan seseorang bergantung pada menjaga kebersihan diri. Karena infeksi pedikulosis pada kulit dan rambut tidak dapat dilawan oleh sistem kekebalan, kebersihan pribadi yang buruk meningkatkan risiko pedikulosis kapitis. Oleh karena itu, tindakan eksternal diperlukan untuk mencegah atau mengobati kondisi ini. (Hardiyanti, 2016).

Pedikulosis memiliki beberapa penyebab, salah satunya adalah kebersihan diri yang kurang baik. Mencuci tangan, mandi, dan rutin mencuci pakaian dan tempat tidur adalah contoh dari mempraktikkan kebersihan pribadi. Mayoritas penderita pedikulosis mengabaikan kebersihan diri, khususnya kebersihan rambut, seperti yang ditunjukkan oleh yang memiliki rambut cukup panjang dan jarang keramas. Faktor risiko lain untuk pediculosis capitis adalah kecenderungan untuk berbagi barang-barang seperti pakaian, handuk, dan sisir dengan orang lain. Kegagalan orang untuk mempraktikkan kebersihan pribadi yang baik sebagai akibat dari ketidaktahuan mereka dan kurangnya kesadaran akan hal itu (Warda, 2019).

Karena tubuh tidak sakit, menjaga kebersihan pribadi juga berkontribusi untuk mempertahankan kesehatan mental dan fisik (jiwa dan pikiran tidak terganggu).

Seseorang tidak dapat merawat dirinya sendiri jika secara fisik dan mental tidak sehat. (Fatma, 2019).

Infeksi pada kulit dan rambut yang dikenal sebagai *pediculosis capitis* disebabkan oleh *Pediculus humanus var capitis*. Di seluruh dunia, *prevalensi pediculosis capitis* sangat tinggi, menjadikannya masalah kesehatan masyarakat yang serius baik di negara industri maupun negara berkembang. Setiap tahun, 6 hingga 12 juta orang terkena pedikulosis. Wanita dua kali lebih mungkin berisiko dibandingkan pria, tergantung pada jenis kelamin mereka (Nani, 2019).

Gatal merupakan salah satu gejala klinis *pediculosis capitis*. Menggaruk membuat peradangan pada kulit kepala semakin parah dan dapat menyebabkan infeksi sekunder. Anemia dapat terjadi akibat infeksi pedikulosis yang persisten. Anemia mengganggu fungsi kognitif dan pembelajaran dengan menyebabkan pingsan dan kantuk di kelas. Infeksi pada setiap area tubuh, termasuk kulit kepala, rambut, dan bagian tubuh lainnya, sangat difasilitasi oleh kebersihan pribadi yang buruk. Salah satu cara terbaik untuk mencegah pasien pedikulosis berubah menjadi *pediculosis kapitis* adalah dengan menjaga kebersihan diri, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nani, 2019).

Menggaruk adalah hasil dari iritasi yang disebabkan oleh gigitan *pediculosis capitis*. Menggaruk kepala terlalu sering dapat menyebabkan infeksi sekunder, lecet, dan erosi. Rambut menumpuk pada pasien dan bau yang tidak sedap berkembang jika infeksi sekunder parah dan ada banyak nanah dan kulit (*plica polonica*).

Menurut Thailand, anak sekolah memiliki *Pediculus humanus var infestasi capitis* berkisar antara 12,26% hingga 29,76%. Jumlahnya 26,07 persen untuk anak di bawah usia dua belas tahun. Persentasenya naik menjadi 55,89% untuk anak-anak yang berusia 8 tahun ke atas (Nani, 2019).

Sedangkan di Indonesia angka prevalensinya sebesar 42,38% pada kelompok usia 6-15 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Karena beberapa faktor risiko bersamaan untuk *pedikulosis*, termasuk kebersihan pribadi yang tidak memadai, hal ini sering terjadi di Indonesia, terutama di pondok pesantren atau sekolah yang berbasis agama lainnya (Hardiyanti, 2016).

Pondok Pesantren adalah sekolah yang menerapkan sistem asrama (pendidikan kolektif) untuk mengelola masyarakatnya. Komunitas ini terdiri dari santri, guru, dan keluarga wali pesantren. Akibatnya, bahaya penyakit yang menyebar dengan cepat ke anggota pesantren meningkat. Fakta bahwa santri di pesantren tradisional harus berbagi makanan, tempat tidur, dan pengetahuan adalah bahaya. Siklus kelangsungan hidup tungau, kutu, dan infestasi parasit dan jamur lainnya didukung oleh keadaan ini (Nani, 2019).

Pondok Pesantren Subulussalam Sayurmaincat merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di kabupaten Mandailing Natal dan berlokasi di desa Sayur Maincat, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal.

Pesantren adalah jenis pendidikan di mana siswa, guru, dan administrasi sekolah hidup berdampingan untuk waktu yang ditentukan sambil terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pesantren bukan hanya tempat untuk belajar, tetapi jika tidak

dirawat dengan baik, mereka juga menimbulkan bahaya penularan penyakit yang lebih besar daripada sekolah tradisional. Pelajar perempuan dan santri lebih mungkin tertular penyakit menular ketika tinggal di asrama karena hubungan interpersonal lebih sering dan berlangsung lebih lama. Berbagi pakaian, meminjamkan handuk dan sabun, menghindari menjemur pakaian di bawah sinar matahari langsung, dan praktik kebersihan pribadi yang buruk lainnya adalah beberapa perilaku yang mungkin dilakukan oleh siswa dan penghuni asrama yang meningkatkan risiko tertular penyakit menular. Karena itu, sangat penting untuk mempraktikkan kebersihan pribadi yang baik di kamar tidur dan menjadikannya kebiasaan rutin untuk menghentikan penyebaran penyakit menular.

Gangguan infeksi yang dapat mempengaruhi kulit, sistem pernapasan, dan saluran pencernaan terkait erat dengan banyak penyakit yang disebabkan oleh kebersihan pribadi yang tidak memadai. Di lingkungan di mana banyak kontak manusia, asrama seperti itu, penyakit menjadi lebih parah. Bahaya tertular penyakit menular lebih tinggi karena tinggal di asrama adalah salah satu situasi dengan faktor risiko tinggi penyebaran bakteri dan virus.

Dari penelitian awal dapat dilihat bahwa masih rendahnya *personal hygiene* pada santriwati, dapat dilihat dari 20 santriwati yang diwawancarai 15 orang santiwati mengalami masalah *pediculosis capitis*. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *pedikulosis capitis* pada santri di Pondok Pesantren Subulussalam Kecamatan Kotanopan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *pedicosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Subulussalam Kecamatan Kotanopan?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pedicosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Subulussalam Kecamatan Kotanopan.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kejadian *pedicosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Subulussalam Kecamatan Kotanopan.
2. Mengetahui *personal hygiene* santriwati di Pondok Pesantren Subulussalam Kecamatan Kotanopan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat bagi Pondok pesantren

Dapat menambah informasi dan masukan kepada para santri terutama santriwati, semua staf guru-guru dan pengurus yang berada di lingkungan

pondok pesantren Subulussalam dalam pencegahan penularan *Pediculosis Capitis* sehingga dapat dilakukan pencegahan.

2. Manfaat untuk Peneliti
3. Perluas pengetahuan dan tuangkan apa yang telah di pelajari dalam perkuliahan di jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Manfaat untuk Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi referensi dengan variable yang berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak dan tempat yang berbeda dengan kejadian *Pediculosis Capitis*.



